

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses belajar mengajar dibutuhkan sebuah cara yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa guna mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang disebut dengan metode pembelajaran. Menurut Nasibah Hasanovah (2021 :371)” *a method is organized, orderly, sistematic, and well-planned procedure aimed at fasilitating enhancing students learning. it is undertaken acording to some rule which is usually psikological in nature.that is itconsiders primarily the abilities, needs, and interests of the learners. method is employed to achive certain specific aims of instruction.*” yang artinya suatu metode adalah prosedur yang terorganisir, teratur, sistematis, dan terencana yang bertujuan untuk memudahkan peningkatan belajar siswa. Hal ini dilakukan menurut beberapa aturan yang biasanya bersifat psikologis, yaitu mempertimbangkan terutama kemampuan, kebutuhan, dan minat peserta didik. metode digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.

Dalam pembelajaran musik juga dibutuhkan sebuah metode pembelajaran agar mempermudah guru dalam proses belajar mengajar serta dapat mengembangkan kreatifitas siswa dalam bermain musik. Berbeda dengan metode pembelajaran musik yang digunakan untuk anak pada umumnya, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) membutuhkan metode pembelajaran yang lebih selektif dan sesuai dengan kebutuhan siswanya. Dalam pembalajaran musik tentu saja memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi jika diajarkan kepada ABK dibandingkan dengan anak pada umumnya karena musik mencakup nada, suara,

tempo, dan keharmonisasian antar bunyi yang dimana seharusnya untuk dapat memahami hal tersebut dengan baik membutuhkan kemampuan berfikir dan kemampuan praktek yang memadai. Seperti disebutkan oleh Epperson (2022) yang menyatakan bahwa “*music is the arrangement of sound to create some combination of form, harmony, melody, rhythm, or otherwise expressive content*” yang diartikan musik adalah susunan suara untuk menciptakan kombinasi bentuk, harmoni, melodi, ritme, atau konten ekspresif lainnya.

Dengan melihat keterbatasan yang dimiliki Anak Berkebutuhan Khusus terutama anak Tunanetra tentunya terdapat beberapa kendala selama pembelajaran musik baik secara teori maupun praktek. Pada umumnya kendala yang paling sering dialami oleh anak Tunanetra dalam pembelajaran musik adalah tidak sembarang alat musik yang bisa dimainkan. Contohnya pada permainan *keyboard* dimana Ketika anak tunanetra sudah terbiasa belajar dengan satu jenis *keyboard* dan anak tersebut sudah mengingat letak dari tombol fitur *keyboard* maka hanya *keyboard* itu yang bisa digunakannya. Kendala lainnya dimana anak tunanetra hanya bisa memperoleh informasi yang di dengar dari guru saja pada saat menjelaskan materi pembelajaran tentang musik karena masih banyak sekolah yang belum menyediakan materi secara tertulis misalnya penulisan notasi angka dan notasi balok menggunakan *Braille*.

Terkait penerapan metode pembelajaran musik di SLB – A Karya Murni Medan, penulis menemukan adanya kendala yang dialami guru pada saat melaksanakan proses belajar mengajar yang ternyata guru tersebut juga merupakan seorang penyandang Tunanetra. Tentu saja hal itu berpengaruh

terhadap hasil belajar siswa dan dapat dikatakan penggunaan metode tersebut menjadi kurang efektif. Metode pembelajaran dapat dikatakan efektif ketika guru mampu berinteraksi baik dengan murid. Sesuai dengan pendapat Baroh (2010:18) yang mengatakan bahwa kriteria efektifitas meliputi: (1) kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran baik; (2) aktivitas siswa selama pembelajaran baik; (3) respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran positif; dan (4) hasil belajar siswa tuntas secara klasikal dengan syarat aspek ketuntasan belajar terpenuhi. Merck (2017:2) mengatakan bahwa *“Music teachers may struggle to accommodate learners who have poor motor skill control or underdeveloped social skills. In a music classroom, teachers can select appropriate music, modify student parts, or alter performance tasks so that all students are successful at some level. In such cases, audiences are unable to tell whether a student is performing an altered part so each student can contribute at their own level”* artinya “guru musik mungkin kesulitan untuk mengakomodasi siswa yang memiliki kontrol keterampilan motorik yang buruk atau keterampilan sosial yang kurang berkembang. Di kelas musik, guru dapat memilih musik yang sesuai, memodifikasi bagian siswa, atau mengubah tugas-tugas pertunjukan sehingga semua siswa dapat berhasil pada tingkat tertentu. Dalam kasus seperti itu, penonton tidak dapat mengetahui apakah seorang siswa menampilkan bagian yang telah diubah sehingga setiap siswa dapat berkontribusi pada tingkat mereka sendiri.” Guru yang memiliki keterbatasan fisik dengan guru tanpa keterbatasan fisik tentu saja memiliki kendala yang berbeda dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif. Guru dengan keterbatasan fisik cenderung memiliki kendala yang lebih banyak, akan tetapi guru tersebut

memiliki cara tersendiri dalam meminimalisir kendala yang dihadapinya. Agar pembelajaran tetap berjalan secara efektif, maka guru tersebut mengatasi kendala dengan dibantu oleh seorang guru pendamping untuk memastikan siswa tetap mengikuti pembelajaran musik dengan kondusif.

Ada 2 faktor yang menyebabkan kesulitan anak Tunanetra dalam pembelajaran musik yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari diri siswa, baik secara fisik maupun psikis, misalnya kesulitan anak tunanetra dalam melihat sehingga membuat anak tersebut kurang maksimal dalam mengikuti pembelajaran musik dan rendahnya motivasi dalam pelaksanaan yang berkaitan dengan pembelajaran musik. Menurut Dalyono (2015: 234) bahwa motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, dan mengarahkan perbuatan belajar. Sedangkan faktor eksternal adalah segala faktor yang berasal dari luar siswa, antara lain faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Misalnya masih ada keluarga yang lebih memilih untuk tidak menyekolahkan anaknya di Sekolah Luar Biasa sehingga membuat anak yang memiliki minat dan bakat di bidang musik tidak berkembang secara maksimal. Dari hasil observasi yang telah dilakukan penulis, faktor internal yang menyebabkan kesulitan siswa dalam mengikuti pembelajaran pasti dialami oleh setiap anak Tunanetra. Seperti kurangnya minat dan motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran musik dan jangka waktu mereka untuk mengikuti pembelajaran secara serius cukup singkat sehingga guru dituntut untuk membawakan pembelajaran secara santai tanpa adanya tekanan. Sedangkan dari faktor eksternal sudah cukup mendukung perkembangan minat dan bakat anak

tersebut dalam pembelajaran musik baik dari lingkungan sekolah, orangtua, maupun masyarakat sekitar.

Pemahaman siswa terhadap pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting karena dengan pemahaman yang baik maka kemampuan siswa tersebut akan meningkat. Seperti yang dikatakan oleh Sudijono (2011:50) bahwa “Pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu dan setelah itu diketahui dan di ingat. Pada pembelajaran musik, pemahaman siswa bisa dilihat dari kemampuan praktek yang cukup baik karena siswa sudah mampu memahami materi yang dijelaskan oleh guru sebelumnya.

Sekolah luar biasa sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan mengembangkan potensi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sesuai dengan batas kemampuannya. Seperti yang dikatakan oleh Astaty dan Nani (2001:46) bahwa sekolah luar biasa adalah sebuah Lembaga Pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai sebuah Lembaga Pendidikan, SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan luar biasa menjelaskan bahwa pendidikan diarahkan pada pengembangan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental, dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal.

Terkait dengan metode pembelajran musik untuk Anak Berkebutuhan Khusus, penulis telah mengobservasi sekolah di SLB A Karya Murni yang berada di Kecamatan Medan Johor. Sekolah Luar biasa terbagi menjadi 6 bagian yaitu

SLB-A (penyandang tunanetra), SLB-B (penyandang tunarungu), SLB-C (penyandang tunagrahita), SLB-D (penyandang tunadaksa), SLB-E (penyandang tunalaras), dan SLB-G (penyandang tunaganda). Sesuai dengan judul maka penelitian ini difokuskan untuk SLB-A yang dimana SLB A adalah sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak penyandang tunanetra. Tunanetra adalah sebutan untuk orang yang memiliki gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya. Dalam observasi tersebut penulis menyadari bahwa di sekolah luar biasa Anak Berkebutuhan Khusus terutama penyandang tunanetra diarahkan dan dibimbing agar dapat melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri sama seperti murid pada umumnya contohnya berjalan tanpa bimbingan orang lain, mengikat tali sepatu sendiri dan kegiatan sehari-hari lainnya. Dengan menyaksikan hal tersebut penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana anak dengan penyandang tunanetra mengikuti dan memahami pembelajaran musik dengan keterbatasan yang dimiliki serta metode apa yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran musik. Selain itu, penulis juga mendapatkan informasi dari Kepala Sekolah yang menjelaskan bahwa guru kesenian di sekolah tersebut juga merupakan penyandang tunanetra dengan latar belakang Pendidikan Etnomusikologi Universitas Sumatera Utara (USU). Mengetahui hal tersebut, penulis semakin yakin untuk mengetahui lebih lanjut tentang metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tersebut dan apa saja kendala yang dihadapi oleh guru di SLB – A Karya Murni Medan dalam menerapkan metode pembelajaran musik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Metode Pembelajaran Musik Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB - A Karya Murni Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang menjadi fokus harus dinyatakan secara formal untuk menunjukkan perlunya dilakukan penyelidikan secara empiris, sehingga masalah penelitian dapat saja dinyatakan dalam bentuk pernyataan, pertanyaan, atau mungkin berupa hipotesis. Masalah penelitian pada mulanya diidentifikasi melalui topik yang masih umum. Sugiyono (2017:32) mengatakan setiap penelitian yang akan dilakukan harus berangkat dari masalah, walaupun diakui bahwa memilih masalah penelitian sering menjadi hal yang paling sulit dalam proses penelitian.

Maka berdasarkan pendapat Sugiono, yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Metode pembelajaran musik yang digunakan oleh guru di SLB – A Karya Murni Medan.
2. Keefektifan Metode pembelajaran musik yang digunakan oleh guru terhadap siswa ABK di SLB - A Karya Murni Medan.
3. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam penerapan Metode pembelajaran musik di SLB - A Karya Murni Medan.
4. Kesulitan yang dihadapi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran musik di SLB – A Karya Murni Medan.

5. Pemahaman siswa dalam pembelajaran musik dengan metode pembelajaran musik di SLB – A Karya Murni Medan.
6. Cara guru dalam mengatasi kendala pada saat proses pembelajaran musik di SLBA – A Karya Murni Medan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan banyaknya masalah yang ditemukan dan yang dapat diidentifikasi dari penelitian ini maka harus dibatasi agar penelitian ini lebih spesifik dan terarah.

Dari identifikasi masalah yang telah disebutkan diatas maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Pembelajaran Musik yang digunakan oleh guru di SLB – A Karya Murni Medan.
2. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam penerapan Metode pembelajaran musik di SLB - A Karya Murni Medan.

D. Rumusan Masalah

Secara umum, dalam rumusan masalah menggarisbawahi fakta-fakta dasar dari masalah yang ada di lapangan, menjelaskan alasan masalah itu penting, dan menentukan solusi secepat dan selangsung mungkin. Menurut Sugiyono (2015: 228) rumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan yang dapat memandu penulis untuk mengumpulkan data di lapangan. Ketika menyusun sebuah rumusan

masalah harus memperhatikan teknik perumusan masalah. Sehingga dalam melaksanakan penelitiannya tidak mengalami kesalahan atau kegagalan.

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang sudah di paparkan maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode pembelajaran musik yang digunakan oleh guru di SLB– A Karya Murni Medan?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi oleh guru dalam penerapan Metode pembelajaran musik di SLB - A Karya Murni Medan?

E. Tujuan Penelitian

Seperti penelitian pada umumnya penelitian ini tentunya juga memiliki tujuan tertentu yang harus dicapai. Dengan adanya tujuan maka penelitian yang dilakukan penulis akan lebih terarah.

Tujuan penelitian ini membutuhkan penelitian yang mengarah pada permasalahan dan merupakan sasaran hasil yang ingin dicapai sesuai dengan target yang telah dirumuskan. Sugiyono (2017:290) mengatakan bahwa Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan, sedangkan secara khusus tujuan penelitian adalah untuk menemukan.

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai sesuai dengan target yang telah dirumuskan adalah:

1. Untuk mengetahui metode pembelajaran Musik yang digunakan oleh guru di SLB – A Karya Murni Medan.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru dalam penerapan Metode pembelajaran musik di SLB - A Karya Murni Medan.

F. Manfaat Penelitian

Ada banyak manfaat yang didapatkan dari sebuah penelitian baik untuk peneliti itu sendiri maupun orang lain. Sesuai dengan pendapat Sugiono (2011) manfaat penelitian adalah jawaban atas tujuan penelitian yang dibahas dalam hasil penelitian, guna mendapatkan sistem pengetahuan dalam memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah yang sudah dirumuskan di dalam topik penelitian.

Sesuai dengan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan pembaca tentang metode pembelajaran musik untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB – A Karya Murni Medan, serta menjadi bahan referensi ataupun perbandingan bagi penulis lain jika ingin melakukan penelitian yang sama tetapi dari sudut pandang yang berbeda.

- b. Sebagai bahan masukan terhadap guru bidang seni musik di Sekolah Luar Biasa tentang metode pembelajaran musik untuk Anak Berkebutuhan Khusus.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber kajian kepustakaan pendidikan musik Universitas Negeri Medan.
- d. Menambah pengetahuan atau wawasan penulis sebagai calon pendidik tentang metode pembelajaran musik di SLB – A Karya Murni Medan.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran untuk guru di bidang seni musik tentang metode pembelajaran musik terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.
- b. Sebagai pertimbangan Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam menentukan metode pembelajaran musik untuk Anak Berkebutuhan Khusus.
- c. Menambah wawasan dan pengalaman penulis secara langsung tentang metode pembelajaran musik untuk Anak Berkebutuhan Khusus.